

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, dalam penelitian ini menggunakan analisis hubungan (korelasi). Karena digunakan untuk menguji hubungan antara 2 variabel atau lebih, apakah kedua variabel tersebut memang mempunyai hubungan yang signifikan, bagaimana arah hubungan dan seberapa kuat hubungan tersebut.

Untuk melakukan beberapa perhitungan dengan rumus-rumus di atas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

- a) Mengurus surat izin penelitian kepada staf bagian akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu surat pengantar dari fakultas dengan yang ditujukan langsung kepada kepala sekolah SDN Tlogomas 02 Malang dan Dinas Pendidikan kota Malang.
- b) Menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala sekolah SDN Tlogomas 02 Malang
- c) Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah SDN Tlogomas 02 Malang untuk melakukan penelitian dengan menunjukkan surat izin penelitian dari fakultas dan dari Dinas Pendidikan kota Malang. Kepala sekolah memberi wewenang kepada wali kelas untuk memantau dan mengatur kegiatan penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti melakukan observasi terlebih dahulu terhadap obyek yang akan diteliti dan mencari data dan informasi terkait dengan obyek penelitian. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan, mulai dari observasi, wawancara, dan penelitian.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah mendapatkan data dan hasil penelitian peneliti melakukan kroscek lapangan dan melakukan observasi dan wawancara ulang terhadap beberapa pihak yang terkait dengan obyek penelitian, apakah data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan di lapangan.

B. Orientasi Tempat Penelitian

1. Gambaran singkat SDN Tlogomas 02 Malang

SDN Tlogomas 2 Malang berdiri sejak tahun 1963 dan beroperasi tahun 1963. Status sekolah negeri dan tanah milik sendiri yang luasnya 2.900 m². Jumlah murid kelas I s/d VI tahun pelajaran 2011-2012 ada 552 siswa. Siswa kelas I ada 101 siswa, kelas II ada 108 siswa, kelas III ada 84 siswa, kelas IV ada 86 siswa, kelas V ada 85 siswa, kelas VI ada 88 siswa. Dari jumlah tersebut berasal dari kalangan putra pegawai, sebagian ABRI, pedagang, wiraswasta, dan lain-lain. Rumah tempat tinggal sebagian besar berlokasi di sekitar Kelurahan Tlogomas dan sebagian berasal dari daerah luar kelurahan Tlogomas, bahkan ada yang berasal dari luar kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Jumlah personel yang berperan dalam kegiatan pendidikan SDN Tlogomas 2 terdiri atas: Kepala Sekolah 1 orang, guru kelas 14 orang, guru pendamping Bilingual 2 orang, guru bidang studi agama Islam 2 orang, guru bidang studi Penjaskes 1 orang, guru bidang studi Muatan Lokal Bhs. Daerah 1 orang, Guru bidang studi Muatan Lokal Bhs. Inggris 1 orang, petugas TU, petugas perpustakaan

2 orang, petugas kebersihan sekolah 2 orang, penjaga keamanan/SATPAM 1 orang.

C. Hasil Analisis Data

1. Uji Validitas

Analisa item untuk mengetahui indeks daya beda skala digunakan teknik product moment dari Karl Pearson, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

N : Jumlah Responden

x : Nilai item

y : Nilai total angket

r_{xy} : Korelasi product moment

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus di atas menggunakan bantuan program komputer SPSS 16.0 for Windows. Korelasi aitem total terkoreksi untuk masing-masing aitem ditunjukkan oleh kolom **Corrected Item-Total Correlation**. Dalam studi tentang pengukuran, ini disebut daya beda, yaitu kemampuan aitem dalam membedakan orang-orang dengan *trait* tinggi dan rendah. Sebagai acuan umum, dapat digunakan harga 0.3 sebagai batas. Aitem-aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0.3 menunjukkan aitem tersebut memiliki ukuran kesejajaran yang rendah, untuk itu aitem-aitem ini perlu dihilangkan dalam analisis selanjutnya.

a. Skala Pola Kelekatan (*Attachment*)

Hasil perhitungan dari uji validitas skala *pola kelekatan* (*attachment*) didapatkan hasil bahwa terdapat 40 aitem yang valid.

Aitem tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Item Valid Pola kelekatan

Tipologi	Indikator	Butir Aitem			
		Diterima	Jumlah	Gugur	Jumlah
Secure attachment	Memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan orang lain	1, 11, 21, 31	4	0	0
	Memiliki konsep diri yang bagus	2, 12, 22, 32	4	0	0
	Merasa nyaman untuk berbagi perasaan dengan orang lain	3, 13, 23, 33	4	0	0
	Peduli dengan siapapun	4, 14, 24, 34	4	0	0
Anxious attachment	Enggan mendekati orang lain	5, 15, 25, 35	4	0	0
	Khawatir jika temannya tidak mencintai	6, 16, 26, 36	4	0	0

	Merasa kebingungan ketika hubungannya berakhir	7, 17, 27, 37	4	0	0
Anvoidant attachment	Susah menjalin hubungan yang akrab	8, 18, 28, 38	4	0	0
	Keterlibatan emosinya rendah saat berhubungan sosial	9, 19, 29, 39	4	0	0
	Tidak mudah berbagi pemikiran dan perasaan pada orang lain	10, 20, 30, 40	4	0	0
	Total	40		0	

Dari hasil uji validitas skala pola kelekatan di atas, diketahui aitem yang valid berjumlah 40 aitem yang tersbar dalam 3 pola kelekatan. Aitem inilah yang dijadikan instrument dalam penelitian. Dalam mengambil data penelitian, seperti halnya pemakaian instrument pola kelekatan peneliti tidak membuang aitem dikarenakan valid semuanya.

2. Uji Reliabilitas

Menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chronbach* karena skor yang didapat dari skala psikologi berupa skor interval bukan berupa 1 dan 0 (Arikunto, 2006). Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien reliabilitasnya semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitasnya. Dalam menghitung reliabilitas kedua skala peneliti menggunakan program komputer SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows.

Berdasarkan perhitungan statistik dengan bantuan SPSS 16.0 for windows, maka ditemukan nilai alpha sebagai berikut:

Tabel 4.2

Reliabilitas Pola Attachment

Skala	Alpha	Keterangan
Pola Secure Attachment	0.7653	Reliabel
Pola Anxious Attachment	0.6438	Reliabel
Pola Anvoidant Attachment	0.6878	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala pola *attachment* mendekati 1.00, oleh karena itulah angket tersebut layak untuk dijadikan instrument pada penelitian yang dilakukan.

3. Prosentase Pola Kelekatan

Tabel 4.3

Hasil Prosentase Variabel pola *attachment* Menggunakan Skor Z

Variabel	Pola	Frekuensi	(%)
Pola <i>Attachment</i>	<i>Secure</i>	12	37.5 %
	<i>Anxious</i>	8	25 %
	<i>Anvoidant</i>	12	37.5%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa siswa kelas 3 SDN Tlogomas 02 Malang memiliki *pola secure attachment* sebanyak 12 siswa dengan prosentase sebesar 37.5 %, 8 siswa (25 %) ber-*pola anxious attachment*, dan 12 siswa (37.5 %) mempunyai *pola anvoidant attachment*.

4. Prosentase Kematangan Sosial

Tabel 4.4

Kategorisasi Kematangan Sosial

Skor	Keterangan
➤ 140	Sangat Tinggi
120 – 139	Tinggi
110 – 119	Di atas rata-rata
90 – 109	Rata-rata
80 – 89	Di bawah rata-rata
70 – 79	Rendah
< 70	Sangat Rendah

Tabel 4.5

Hasil Prosentase Variabel Kematangan Sosial

Variabel	Kategori	Frekuensi	(%)
Kematangan Sosial	Sangat Tinggi	0	0 %
	Tinggi	8	25 %
	Di atas rata-rata	11	34,375 %
	Rata-rata	4	12,5 %
	Di bawah rata-rata	5	15,625 %
	Rendah	2	6,25 %
	Sangat Rendah	2	6,25 %
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel di atas memaparkan adanya frekuensi dan prosentase mengenai Kematangan sosial yang diberikan pada siswa kelas 3 SDN Tlogomas 02 Malang. Tabel di atas juga menggambarkan dari 32 responden 0 siswa (0 %) memiliki kematangan sosial yang sangat tinggi, 8 siswa (25 %) memiliki kematangan sosial yang tinggi, 11 siswa (34.375 %) memiliki kematangan sosial diatas rata-rata, 4 siswa (12.5 %) memiliki kematangan sosial rata-rata, 5 siswa (15.625 %) memiliki kematangan sosial dibawah rata-rata, 2 siswa (6.25 %) memiliki kematangan sosial dibawah rata-rata, 2 siswa (6.25 %)

memiliki kematangan sosial yang rendah, dan 2 siswa (6.25 %) memiliki kematangan sosial sangat rendah.

5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesa bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan (korelasi) antara pola kelekatan anak yang memiliki ibu bekerja dengan kematangan sosial di SDN Tlogomas 02 Malang. Oleh sebab itu, dilakukan berupa analisa korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows kedua variabel tersebut. Berikut ini merupakan analisa data yang merupakan hasil korelasi kedua variabel:

Tabel 4.6
Korelasi Pola Kelekatan dengan Kematangan Sosial

Correlations

		Secure	Anxious	Anvoidant	Kematangan Sosial
Secure	Pearson Correlation	1.000	-.033	-.982**	.524**
	Sig. (2-tailed)	.	.858	.000	.002
	N	32	32	32	32
Anxious	Pearson Correlation	-.033	1.000	.012	-.413*
	Sig. (2-tailed)	.858	.	.948	.019
	N	32	32	32	32
Anvoidant	Pearson Correlation	-.982**	.012	1.000	-.532**
	Sig. (2-tailed)	.000	.948	.	.002
	N	32	32	32	32
Kematangan Sosial	Pearson Correlation	.524**	-.413*	-.532**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.002	.019	.002	.
	N	32	32	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pada hubungan *pola secure attachment* dengan kematangan sosial terdapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.524 dengan probabilitas (sign) sebesar 0.002. nilai ini lebih besar dari r tabel ($0.524 > 0.349$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 ($0.002 < 0.05$). Hal ini menunjukkan

bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara *pola secure attachment* (X) dan kematangan sosial (Y) serta hubungan antara keduanya positif. Artinya jika *pola secure attachment* mengalami peningkatan, akan terjadi kecenderungan peningkatan kematangan sosial siswa kelas 3 di SDN Tlogomas 02 Malang.

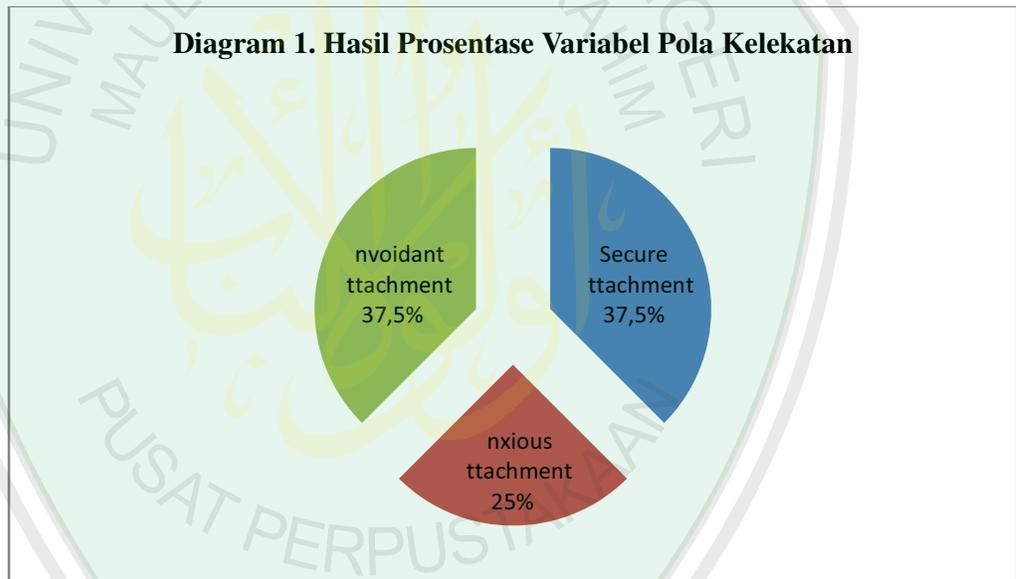
Demikian juga, pada hubungan *pola anxious attachment* dengan kematangan sosial terdapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.413 dengan probabilitas (sign) sebesar 0.019. Nilai ini lebih besar dari r tabel ($0.413 > 0.349$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 ($0.019 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara *pola anxious attachment* (X) dan kematangan sosial (Y) serta hubungan antara keduanya negatif. Artinya jika *pola anxious attachment* mengalami peningkatan, akan terjadi kecenderungan penurunan kematangan sosial siswa kelas 3 di SDN Tlogomas 02 Malang.

Sedangkan pada hubungan *pola avoidant attachment* dengan kematangan sosial terdapat nilai koefisien sebesar 0.532 dengan probabilitas (sign) sebesar 0.002. Nilai ini lebih besar dari r tabel ($0.532 > 0.349$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 ($0.002 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara *pola avoidant attachment* (X) dan kematangan sosial (Y) serta hubungan antara keduanya negatif. Artinya jika *pola avoidant attachment* mengalami peningkatan, akan terjadi kecenderungan penurunan kematangan sosial siswa kelas 3 di SDN Tlogomas 02 Malang.

D. Pembahasan

1. Pola Kelekatan (*Attachment*) Siswa Kelas 3 SDN Tlogomas 02 Malang

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil bahwa secara keseluruhan siswa kelas III SDN Tlogomas 02 Malang rata-rata memiliki pola *secure attachment* sebanyak 12 siswa dengan prosentase sebesar 37.5 %, 8 siswa ber-pola *anxious attachment* dengan prosentase 25 %, dan 12 siswa yang ber-pola *avoidant attachment* dengan prosentase 37.5 %. Hasil di atas dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Berdasarkan penelitian yang dilakukan, siswa kelas 3 SDN Tlogomas 02 Malang yang memiliki *pola secure attachment* dan *pola avoidant attachment* lebih banyak dibandingkan dengan *pola anxious attachment*, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 3 di SDN Tlogomas 02 Malang yang memiliki *pola secure attachment* mempunyai model mental diri sebagai orang yang berharga, penuh

dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsive dan penuh kasih sayang. Siswa kelas 3 pun memiliki kematangan sosial yang bagus sesuai dengan tugas perkembangannya dapat dilihat dari perilakunya yang mana perilaku-perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang akhirnya mengarah pada kemandirian sebagaimana banyaknya orang dewasa. Perkembangan kelekatan (*attachment*) berlangsung pada masa awal kelahiran dan cenderung menetap sampai sepanjang rentang kehidupan seseorang. Bowlby (dalam Durkin 1995) juga mengatakan ada dua yaitu figur lekat utama di dalam keluarga adalah ibu dan ayah sedangkan figur lekat pengganti adalah pengasuh.

Prosentase *pola anxious attachment* lebih rendah daripada pola kelekatan aman (*secure*) yaitu sebanyak 8 siswa dengan prosentase (25 %) . Hal ini menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa kelas 3 yang mengembangkan model mental sebagai orang yang kurang perhatian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, kurang asertif, dan merasa tidak dicintai orang lain, kurang bersedia untuk menolong, dan ragu-ragu terhadap pasangan dalam berhubungan. Sehingga siswa kelas 3 yang mempunyai *pola anxious attachment* memiliki kematangan sosial yang kurang baik sesuai dengan tugas perkembangannya dapat dilihat dari perilakunya yang mana perilaku-perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus

dirinya sendiri dan partisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang akhirnya mengarah pada kemandirian sebagaimana banyaknya orang dewasa.

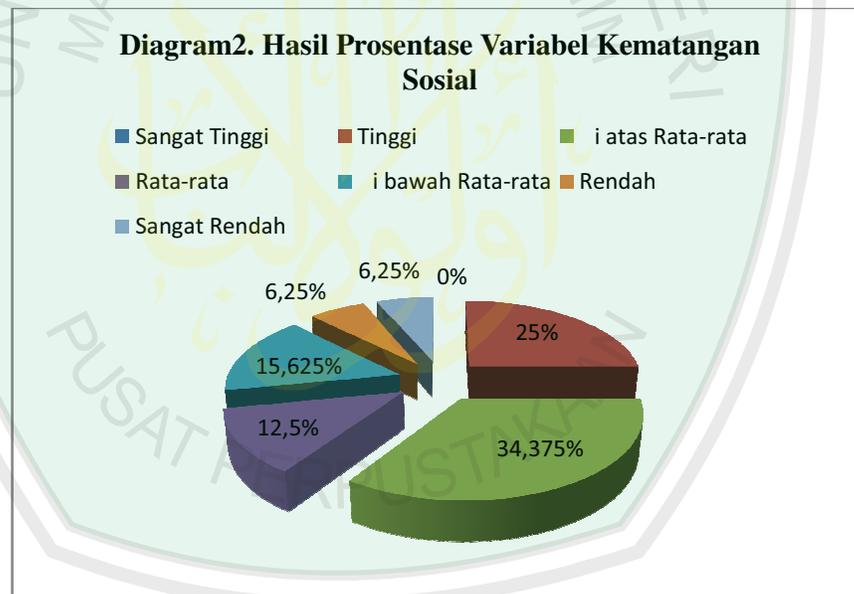
Pola avoidant attachment ada 12 siswa dengan prosentase 37.5 %. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sedikit pula siswa kelas 3 di SDN Tlogomas 02 Malang yang mengembangkan model mental diri sebagai orang yang tidak percaya, curiga, dan temannya sebagai teman yang kurang mempunyai pendirian dan model mental sosial sebagai siswa yang yang merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, dan ada rasa takut untuk ditinggalkan jika berhubungan dengan orang lain. Siswa kelas 3 yang mempunyai *pola avoidant attachment* memiliki kematangan sosial yang kurang baik sesuai dengan tugas perkembangannya dapat dilihat dari perilakunya yang mana perilaku-perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang akhirnya mengarah pada kemandirian sebagaimana banyaknya orang dewasa.

Dari hasil penelitian diatas tersebut menunjukkan bahwa kelekatan yang dikembangkan oleh siswa kelas 3 yang memiliki ibu bekerja menunjukkan hasil yang positif yaitu pola *secure attachment*, sedangkan siswa yang memiliki ibu bekerja yang berpola *anxious attachment* dan pola *avoidant attachment* menunjukkan hubungan yang negatif.

2. Kematangan Sosial siswa kelas 3 SDN Tlogomas 02 Malang

Berdasarkan tabel di atas memaparkan adanya frekuensi dan prosentase mengenai Kematangan sosial yang diberikan pada siswa kelas 3 SDN Tlogomas 02 Malang. Tabel di atas memaparkan adanya

frekuensi dan prosentase mengenai Kematangan sosial yang diberikan pada siswa kelas 3 SDN Tlogomas 02 Malang. Tabel di atas juga menggambarkan dari 32 responden 0 siswa (0 %) memiliki kematangan sosial yang sangat tinggi, 8 siswa (25 %) memiliki kematangan sosial yang tinggi, 11 siswa (34.375 %) memiliki kematangan sosial di atas rata-rata, 4 siswa (12.5 %) memiliki kematangan sosial rata-rata, 5 siswa (15.625 %) memiliki kematangan sosial di bawah rata-rata, 2 siswa (6.25 %) memiliki kematangan sosial yang rendah, dan 2 siswa (6.25 %) memiliki kematangan sosial sangat rendah, sebagaimana terlihat pada diagram di bawah ini:



Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 3 SDN Tlogomas 02 Malang sudah memiliki tingkat kematangan sosial yang bagus, yaitu siswa kelas 3 SDN Tlogomas 02 Malang sudah mampu dalam melakukan tugas perkembangan sesuai dengan taraf perkembangan sosial dan pertumbuhan jasmani serta nampak

dalam perilaku-perilaku yang menunjukkan kemandirian yang ada di dalam aspek kematangan sosial yang dikemukakan oleh Doll (1965) yaitu *Self-help General* (kemampuan menolong dirinya sendiri secara umum), *Self-help Eating* (kemampuan menolong diri sendiri dalam hal makan), *Self-help Dressing* (kemampuan menolong diri sendiri dalam hal berpakaian), *Self-direction* (kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri), *Occupation* (kemampuan dalam mengerjakan sesuatu yang menghasilkan karya), *Communication* (kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain), *Locomotion* (kemampuan dan keberanian untuk bergerak atau pergi ke suatu tempat), dan *Socialization* (kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain).

3. Hubungan Pola Kelekatan Anak yang Memiliki Ibu bekerja dengan Kematangan Sosial anak di SDN Tlogomas 02 Malang

a. Hubungan Pola *Secure Attachment* Anak yang Memiliki Ibu Bekerja dengan Kematangan Sosial

Hasil analisa dengan menggunakan korelasi product moment Karl Pearson diketahui bahwa terbukti adanya hubungan positif antara pola *secure attachment* dengan kematangan sosial. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.524 dengan $p = 0.002$ ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola *secure attachment* dengan kematangan sosial sehingga hipotesis diterima.

Individu dengan *pola secure attachment* mempunyai model mental diri sebagai orang yang berharga, penuh dorongan, dan

mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, *responsive* dan penuh kasih sayang. Selain itu, orang yang dikategorikan *secure pola attachment* akan mempunyai kematangan sosial yang bagus sesuai dengan tugas perkembangannya dapat dilihat dari perilakunya yang mana perilaku-perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang akhirnya mengarah pada kemandirian sebagaimana banyaknya orang dewasa. Pernyataan ini senada dengan penelitian Collins dan Read yang menyatakan bahwa orang dengan pola akan lebih percaya diri dalam situasi sosial dan asertif serta dalam memandang orang lain pun juga lebih positif. (jurnal Helmi AF, 2004)

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan karena dimungkinkan adanya beberapa faktor pendukung. Dalam tinjauan perkembangan dapat diketahui bahwa salah satu tugas perkembangan anak usia sekolah adalah belajar menjadi pribadi yang mandiri dan belajar bergaul dan bekerja sama dalam kelompok sebaya, dan mengembangkan konsep-konsep penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan beberapa indikator dalam pola *secure attachment* yaitu Memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan orang lain, memiliki konsep diri yang bagus, Merasa nyaman untuk berbagi perasaannya dengan orang lain dan peduli dengan siapapun. Rasa

percaya diri yang dimiliki dan mampu menerima diri apa adanya bisa meningkatkan kematangan sosial.

Ibu bekerja pun tidak menjadi masalah karena adanya pemberian kesempatan pada anak, anak akan berani bereksplorasi terhadap lingkungan, melakukan interaksi dengan teman sebaya dan orang lain jika anak telah merasa aman karena terlebih dahulu diberikan kesempatan oleh orangtuanya untuk lebih mengenal lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana diketahui bahwa anak yang memiliki ibu bekerja akan terlihat dari kemampuannya dalam memenuhi dan melakukan aktifitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja tidak melepaskan begitu saja tanggung jawabnya untuk memberi rangsangan bagi perkembangan sosial buah hatinya, karena ibu tetap merupakan model yang terbaik bagi anak (Ayahbunda, 1997 – dalam sipta).

Anak-anak yang mengalami *secure attachment* dan memiliki kematangan sosial yang baik adalah anak-anak yang mampu berinteraksi dengan orang lain secara positif, tidak terlalu tergantung dengan orang lain (mandiri), mereka tetap berani bereksplorasi dengan lingkungan sekelilingnya, dan memiliki rasa percaya diri yang baik. Terbentuknya rasa percaya diri pada anak, tentu merupakan suatu dasar yang baik bagi perkembangan kepribadian anak kelak. Oleh karena rasa percaya diri terhadap

sesuatu, baik terhadap orang lain maupun lingkungan, akan membawa anak pada rasa aman, tidak curiga dan yang juga penting adalah terbentuknya rasa percaya diri merupakan salah satu dari sekian banyak modal bagi anak dalam mengadakan sosialisasi yang baik.

b. Hubungan Pola *Anxious Attachment* Anak yang Memiliki Ibu Bekerja dengan Kematangan Sosial

Hasil analisa dengan menggunakan korelasi product moment Karl Pearson diketahui bahwa terbukti adanya hubungan positif antara pola *anxious attachment* dengan kematangan sosial. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.413 dengan $p = 0.019$ ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola *secure attachment* dengan kematangan sosial sehingga hipotesis diterima.

Hasil tersebut menguatkan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat hubungan negatif dengan *pola anxious attachment* dengan kematangan sosial siswa kelas 3 SDN Tlogomas 02 Malang. Dari data diatas menunjukkan bahwa siswa yang mengembangkan pola *anxious attachment*, mereka kebanyakan akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Simpson bahwa individu dengan pola *anxious attachment* mempunyai karakteristik model mental sebagai orang yang kurang perhatian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan

memandang orang lain mempunyai komitmen yang rendah dalam melakukan hubungan interpersonal. (Jurnal, Helmi AF, 1999)

Barret and Holmes mengatakan bahwa orang dengan pola *anxious attachment* akan berbeda dalam melakukan interpretasi, dan seorang dengan kelekatan tidak aman yaitu menghindar dan cemas akan menginterpretasi situasi sosial yang ambigu dengan perpektif akan mengancam dirinya (Helmi AF, 2004).

Anak-anak yang mengalami *pola anxious attachment* dan memiliki kematangan sosial yang kurang baik dapat menimbulkan dampak negatif pada diri si anak untuk tahap perkembangan selanjutnya.

Dari hasil penelitian ini terlihat pula bahwa bukan hanya frekuensi kebersamaan ibu dan anak yang penting tetapi yang lebih penting adalah kualitas kebersamaan itu. Seperti yang tertulis di Ayahbunda (1997), bahwa kebersamaan ibu-anak dalam keseharian secara terus menerus bukan esensi dari terbentuknya jalinan hubungan yang penuh kasih sayang. Frekuensi kebersamaan jelas mempengaruhi kedekatan hubungan. Namun, tidak ada batasan mutlak, seberapa banyak waktu yang mesti diberikan seorang ibu untuk anaknya. Frekuensi kebersamaan ini harus diimbangi dengan kualitas hubungan interpersonal ibu-anak.

c. Hubungan Pola *Anvoidant Attachment* Anak yang Memiliki Ibu Bekerja dengan Kematangan Sosial

Hasil analisa dengan menggunakan korelasi product moment Karl Pearson diketahui bahwa terbukti adanya hubungan positif antara pola *anvoidant attachment* dengan kematangan sosial. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.532 dengan $p = 0.002(p < 0.05)$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola *anvoidant attachment* dengan kematangan sosial sehingga hipotesis diterima.

Sebaliknya pada anak-anak yang mengalami pola *anvoidant attachment* dan memiliki kematangan sosial yang kurang baik dapat menimbulkan dampak negatif pada diri si anak untuk tahap selanjutnya. Pada anak-anak usia sekolah yang memiliki kelekatan ini sangat mempengaruhi dan akan mengalami hambatan dalam proses sosialisasi anak ketika berinteraksi dengan teman sebayanya ataupun dengan lingkungan sekitarnya dengan nyaman karena dalam hal ini anak masih sangat tergantung dan selalu berada di dekat orang yang dianggap dapat memberikat rasa aman.

Sikap dan perilaku orangtua yang tercermin dalam cara mengasuh anak merupakan salah satu sumber yang mendorong anak takut berbuat dan mebuat anak kurang mengetahui akibat dari perbuatannya. Terlalu melindungi anak akan menghalangi anak untuk menguji kekuatan atau kemampuan mereka dalam upaya mengembangkan kemandirian (Balson, 1997).